



German Spoken Language Features In *Netzwerk A1*: A Textbook Analysis

Anisa Rahmawati¹ ; Hafdarani^{2*}; Putrasulung Baginda³

^{1, 2, 3} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding author:
E-Mail: hafdarani@upi.edu

Abstract

Spoken language features play a crucial role in developing communicative competence in second language learners. This study analyzes the representation of spoken language features in *Netzwerk A1*, a German language textbook used at Universitas Pendidikan Indonesia. Through qualitative descriptive analysis, the research identifies twelve distinct spoken language features, categorized into *Dialekt* (6.7%), *Standardsprache* (25%), and *Alltagsprache* (58.3%). The findings reveal that two-thirds of these features directly support speaking and listening skills development, while one-third contribute indirectly. Notable findings include Chapter 7's focus on informal written communication in social media contexts. The study demonstrates how *Netzwerk A1*'s incorporation of authentic spoken language features enhances students' exposure to native speaker communication patterns.

Keywords: *German, Features of spoken language, Learning objectives, Netzwerk A1*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki berbagai ragam yang digunakan sesuai dengan keperluan. Ragam bahasa dibedakan menjadi dua bagian, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Ragam bahasa yang sering digunakan dalam setiap kegiatan manusia sehari-hari adalah bahasa lisan. Hal ini lebih mungkin terjadi karena didukung oleh interaksi manusia yang sering dilakukan secara langsung menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi utama.

Penggunaan bahasa lisan sangat beragam. Keragaman bahasa lisan yang digunakan penutur asli dalam berkomunikasi sehari-hari mungkin tidak banyak diketahui oleh pembelajar bahasa Jerman sebagai bahasa asing. Salah satunya saat mengungkapkan suatu ujaran, terdapat beberapa perbedaan antara ujaran yang dipelajari dengan ujaran yang diungkapkan oleh penutur asli bahasa Jerman. Menurut Wahyuningtias dan Santoso (2024) dalam pembelajaran bahasa Jerman terdapat 4 keterampilan berbahasa Jerman yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu, keterampilan mendengar (*Hörverstehen*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*), dan keterampilan membaca (*Lesenverstehen*). Dalam buku ajar *Netzwerk A1* (Dengler et al., 2013) disebutkan beberapa variasi ujaran lisan seperti selamat siang '*Guten Tag*' yang merupakan ujaran bahasa Jerman yang standard. Selain itu ada pula kata '*Moin*' yang

How to cite:

Rahmawati, A., Hafdarani., Baginda, P. (2025). German Spoken Language Features In *Netzwerk A1*: A Textbook Analysis. *Journal Singular: Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*. Nexus Publishing. Pages 1-12. doi: [10.63011/js.v2i1.23](http://dx.doi.org/10.63011/js.v2i1.23)

digunakan oleh penduduk sekitar Hamburg, kata “*Grüß Gott*” lazim diucapkan penduduk Austria serta Jerman bagian Selatan seperti Bavaria, dan kata “*Grüezi*” yang digunakan oleh penduduk Swiss sebagai pengganti ‘*Guten Tag*’. Beberapa contoh tersebut menjadi suatu hal baru bagi pembelajar bahasa Jerman, karena pada umumnya kata selamat siang yang dipelajari adalah *Guten Tag*.

Aspek bahasa lisan ini dapat dipelajari dengan cara berinteraksi langsung dengan penutur asli atau dengan membaca dari suatu sumber belajar, seperti buku ajar bahasa Jerman. Dalam konteks pembelajar bahasa Jerman di Indonesia, keberadaan buku ajar tersebut sangat penting, karena untuk berkomunikasi langsung secara lisan dengan penutur asli tidak mudah direalisasikan.

Buku ajar memiliki pengaruh yang besar baik dalam proses maupun dalam mencapai tujuan pembelajaran. Buku ajar yang digunakan perlu dikenali oleh pendidik agar diketahui hubungannya dengan tujuan pembelajaran. Kualitas muatan dalam suatu buku ajar tentu memberikan peran yang penting dalam proses dan bahkan hasil dari pembelajaran. Dengan demikian maka diperlukan proses untuk menilai muatan dari buku ajar yang disebut dengan analisis buku ajar. Beberapa buku ajar bahasa Jerman yang digunakan baik di sekolah maupun perguruan tinggi di Indonesia yaitu *Deutsch echt einfach*, *Studio D*, *Netzwerk* dan *Aspekte*. Salah satu buku ajar utama yang digunakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pendidikan Indonesia sejak tahun 2017 adalah buku ajar *Netzwerk A1-B1*.

Buku ajar *Netzwerk A1* memiliki fitur yang lengkap dengan susunan yang tematis dan disertai dengan materi *online*. Pada halaman awal setiap *Kapitel* ditunjukkan beberapa gambar yang berkaitan dengan pokok bahasan yang akan dipelajari. Selain itu, setiap *Aufgabe* (tugas) dalam buku tersebut juga terhubung dengan buku latihan atau *Arbeitsbuch*. Satu hal yang menarik perhatian yaitu buku tersebut memiliki suatu muatan yang disebut dengan *Aspekte aus der gesprochenen Sprache* atau aspek-aspek bahasa lisan. Muatan aspek bahasa lisan tersebut merupakan fenomena kebahasaan yang menarik, karena bahasa lisan adalah salah satu modal utama dalam melakukan interaksi yang komunikatif.

Aspek-aspek bahasa lisan dalam *Kursbuch Netzwerk A1* ini disajikan dalam bentuk catatan kecil pada sebuah kotak dan disertai dengan audio cara pengungkapannya. Aspek bahasa lisan tersebut memuat pengetahuan tentang budaya (*Landeskunde*), ujaran (*Redemittel*) dan informasi lain yang berhubungan dengan penggunaan bahasa lisan. Selain itu muatan aspek-aspek bahasa lisan dalam buku tersebut juga memberikan pengetahuan tentang ragam bahasa lisan seperti *Alltagsprache* (bahasa sehari-hari), *Dialekt* (dialek) dan *Standardsprache* (bahasa Jerman standar) yang digunakan oleh penutur asli. Ketiga ragam bahasa lisan tersebut termasuk ke dalam klasifikasi ragam bahasa lisan yang disebutkan oleh Dittmar (1997) dan Löffler (2016). Muatan aspek bahasa lisan pada *Netzwerk A1* disajikan dalam bentuk yang serupa dengan infobox yang berisi Info, strategi (*Strategie*) dan kiat belajar (*Lerntipp*). Penyajian dalam bentuk catatan kecil ini bisa saja menyebabkan pemelajar kurang memahami atau tidak tertarik untuk membacanya apabila pengajar tidak membahas muatan tersebut.

Keberadaan buku Ajar *Netzwerk A1* di Indonesia telah dikaji dari berbagai sisi, baik Linguistik atau Didaktik. Penelitian yang mengkaji *Netzwerk A1* dari sisi Linguistik, adalah penelitian Mutiara & Parnaningroem (2022) yang meneliti penanda kohesi dalam buku ajar *Netzwerk A1*; Irawati & Saksono (2019) meneliti modalitas epistemik dalam buku ajar *Netzwerk A1*, Cahyaningtyas & Ridwan (2020) meneliti perkembangan kata *damit* yang ada di buku ajar *Netzwerk* secara Morfosintaksis, dan Kharis tentang lema dalam *Netzwerk* dan perkembangan jumlah kosatakata pada *Netzwerk A1-B1* (Kharis, et all, 2022; Kharis, et all,

2023). Beberapa penelitian lain mengkaji dari aspek didaktik buku ajar *Netzwerk A1*. Penelitian Khairynanto (2020) menunjukkan bahwa latihan menulis pada buku ajar *Netzwerk A1* mengacu pada *Gemeinsamer Europaischer Referenzrahmen* dengan beragam bentuk latihan. Putri & Samsul (2018) mengkaji kesesuaian latihan membaca di buku ajar *Netzwerk A1* dengan Kurikulum 2013. Fadilah (2020) meneliti fungsi infobox dalam buku ajar *Netzwerk A1*. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa fungsi infobox dalam buku ajar tersebut mencakup *Info*, *Strategie* dan *Lerntipp*. Dari berbagai penelitian tersebut tampak bahwa aspek bahasa lisan dalam buku ajar *Netzwerk A1* belum dikaji secara detil.

Analisis buku ajar yang dilakukan dalam penelitian ini bukan tentang fungsi dari fitur infobox, melainkan muatan yang terdapat dalam catatan kecil pada kotak yang serupa dengan infobox yaitu aspek-aspek bahasa lisan yang terdapat dalam buku ajar tersebut. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aspek bahasa lisan dalam buku ajar tersebut, dan untuk melihat keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran.

Buku Ajar

Salah satu sumber belajar yang sering digunakan di sekolah atau perguruan tinggi adalah buku ajar cetak. Peran buku ajar diantaranya dapat mempermudah pendidik dalam pembahasan dan penjelasan materi. Tidak dapat dipungkiri bahwa buku ajar menjadi salah satu media utama yang berisi landasan yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan pengetahuan dan wawasan kepada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Neuner (dalam Ciepielewska, 2018) bahwa buku ajar merupakan suatu faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Buku ajar menentukan pemilihan, penilaian dan penataan bahan ajar, khususnya dalam metode pembelajaran, bentuk pembelajaran sosial dan media pendukung seperti kaset, film dan glosarium. Dengan demikian buku ajar memiliki peran yang penting sebagai acuan atau pedoman dalam proses pembelajaran, tidak hanya sebagai sumber belajar saja namun juga sebagai media pembelajaran. Buku ajar untuk pembelajaran bahasa juga memiliki peran yang penting. Hal ini diungkapkan oleh Rösler & Schart (2016) bahwa buku ajar memiliki peran penting untuk mendukung atau mengatur proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, menangani keragaman bahasa dan fenomena budaya bahasa target serta menghubungkannya dalam sudut pandang didaktik. Bagi pemelajar bahasa asing memahami konteks kebahasaannya saja tentu belum cukup, sehingga diperlukan buku ajar yang dapat menjadi media yang dapat mengarahkan pemelajar untuk berpikir kritis dalam menghubungkannya dengan budaya bahasa target.

Buku ajar menjadi salah satu sarana keberhasilan dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Buku ajar menghubungkan tiga unsur dalam pembelajaran, yakni dengan kurikulum (konsep dan metode pengajaran), situasi pembelajaran (kondisi kelembagaan/pengajar) dan peserta didik (Neuner dalam Abdalla, 2011). Buku ajar dapat membantu pengajar dalam mengembangkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, membantu peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan dan menjadi media utama dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku.

Buku ajar *Netzwerk* merupakan salah satu buku ajar yang digunakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pendidikan Indonesia. Buku ini digunakan oleh mahasiswa tingkat satu dan dua. Buku ajar ini disusun oleh Stefanie Dengler, Paul Rusch, Helen Schmitz dan Tanja Sieber yang diterbitkan oleh Langenscheidt KG pada tahun 2013.

Netzwerk terbagi menjadi *Kurs-* dan *Arbeitsbuch* yang dilengkapi dengan DVD-ROM yang berisi *Audio-* dan *Videodateien*, *Grammatikübersicht*, *Lernwortschatz* dan *Alphabetische Wortliste*. Buku ini saling terkait dengan semua media sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang interaktif.

Buku ajar merupakan sumber belajar yang memuat materi serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Keterkaitan materi dengan tujuan pembelajaran merupakan aspek penting dalam suatu buku ajar, karena untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan materi yang berorientasi kepada tujuan pembelajaran. Terdapat empat pertimbangan teknis dalam pengemasan materi agar dapat mudah dipahami oleh peserta didik (Sanjaya, 2011). Pertama, materi yang baik memiliki pengemasan yang berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam kurikulum. Pengemasan materi yang berhubungan secara langsung harus berorientasi pada kalimat inti dari suatu tujuan pembelajaran. Sedangkan materi yang tidak berhubungan langsung merupakan materi penunjang yang hanya memiliki sedikit keterkaitan dan sebagai pelengkap materi utama tanpa berkaitan dengan kalimat inti tujuan pembelajaran. Kedua, faktor kesederhanaan. Hal ini berarti materi ajar dikemas dengan tujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami informasi. Oleh karena itu kesederhanaan pengemasan merupakan salah satu pertimbangan yang harus diperhatikan. Ketiga, Penyajian pesan atau informasi dari suatu materi dikatakan baik apabila dalam pengemasannya terdapat unsur yang menarik seperti gambar dan caption, Keempat berkaitan dengan pengorganisasian bahan, yaitu materi pembelajaran sebaiknya disusun secara sistematis dalam bentuk unit-unit kecil atau dalam pokok bahasan yang dikemas secara induktif.

Bahasa Lisan

Komunikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya dalam bentuk bahasa lisan, tulis dan bahasa isyarat. Tetapi komunikasi yang paling umum dan cara utama dalam berkomunikasi yaitu bahasa lisan. Media yang digunakan dalam bahasa lisan yaitu udara yang berada di sekitar manusia. Bahasa lisan dihasilkan oleh alat ucap manusia. Hal ini disampaikan oleh Löffler (2016) bahwa penggunaan bahasa lisan tidak memerlukan instrumen lain selain alat ucap manusia. Oleh karena itu bahasa lisan dapat dikatakan bahasa yang sederhana dan paling efektif dalam berkomunikasi.

Penggunaan bahasa lisan ini erat kaitannya dengan interaksi sosial diantara manusia. Dittmar (1997) mengklasifikasikan keragaman bahasa lisan dalam ranah sosiolinguistik dalam dua kategori yaitu: (1) *Lokale / regionale Varietäten (Dialekt)*, dan (2) *Standardvarietät*. Menurut Dittmar (1997) *Dialekt ist beinahe in jeder Region und an jedem Ort, insbesondere innerhalb einer größeren Sprachgemeinschaft nicht nur den äußeren Erscheinungsformen nach, sondern auch dem Begriff nach etwas jeweils anderes*. Dengan kata lain dialek merupakan keragaman bahasa yang berbeda di hampir setiap daerah, terutama dalam komunitas bahasa yang lebih besar, tidak hanya dalam hal manifestasi eksternal, tetapi juga secara konseptual. *Standardvarietät*, merupakan ragam bahasa yang pola dan kaidahnya telah ditetapkan secara resmi sebagai suatu standar. Menurut Dittmar (1997) bahasa standar telah ditetapkan secara tertulis, digunakan dalam konteks kelembagaan dan situasi komunikasi resmi serta tidak muncul sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari.

Model keragaman bahasa lisan secara sosiolinguistik juga disampaikan oleh Löffler (2016) yang disebut sebagai *Alltagsprache* atau bahasa sehari-hari. Ragam bahasa ini berfungsi untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sehari-hari ini selalu muncul dalam lingkup komunikasi di kehidupan sehari-hari dan tidak memiliki topik yang spesifik.

Karakteristik linguistik bahasa sehari-hari berhubungan dengan gaya sehari-hari penuturnya. Karakteristik *Alltagsprache* (Bichel dalam Löffler, 2016) yaitu memiliki kalimat yang cenderung lebih pendek, struktur kalimat lebih bebas atau tidak terpaku kepada aturan tata bahasa. Dalam hal fonetik, *Alltagsprache* mengandung asimilasi dan kontraksi, sedangkan dari sisi semantik-leksikal menggunakan kosa kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Masih terdapat kesenjangan antara variasi bahasa lisan yang diajarkan dalam buku ajar dengan variasi yang digunakan oleh penutur asli, yang dapat memengaruhi kemampuan komunikasi pembelajar bahasa Jerman. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut melalui analisis fitur bahasa lisan dalam buku ajar *Netzwerk A1*.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penggunaan desain deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran data objektif berupa kata-kata tertulis mengenai aspek-aspek bahasa lisan dalam buku ajar *Kursbuch Netzwerk A1* serta hubungannya dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa *Hören* dan *Sprechen* ‘menyimak dan berbicara’. Data yang dihasilkan berbentuk deskripsi dari masing-masing data yang telah diperoleh.

Pada penelitian ini sumber dan jenis data yang digunakan yaitu sumber tertulis berupa buku ajar *Kursbuch Netzwerk A1*. Data yang akan diteliti adalah data tertulis baik berupa kata, frasa, klausa, kalimat maupun gambar dalam kotak “*gut Gesagt*” pada setiap bab ‘*Kapitel*’ yang terdapat dalam buku tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain, Studi pustaka, Pengumpulan Data, Pengolahan Data, Penarikan Kesimpulan dan Penyusunan Laporan.

Hasil

Muatan aspek-aspek bahasa lisan dalam buku ajar *Netzwerk A1* memiliki muatan yang bervariasi. Muatan bahasa lisan tersebut terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Muatan aspek-aspek bahasa lisan dalam *Kursbuch Netzwerk A1*

No.	Bab/Subbab	Muatan
1	1/7	<i>um Wiederholungen bieten</i>
2	2/5	<i>Variationen des Ausdrucks ‘nein’/ um ‘nein’ in einige Orte ausdrücken</i>
3	3/2	<i>Variationen des Ausdrucks ‘Guten Tag’/ um ‘Guten Tag’ in einige Region ausdrücken</i>
4	4/10	<i>die meist vor einer gemeinsamen Essen oder Trinken ausdrücken</i>
5	5/14	<i>Verwendung von ‘gehen’ in verschiedenen Sätzen</i>
6	6/13	<i>Trinkgeld geben</i>
7	7/12	<i>Kurzformen im internet und in SMS</i>
8	8/7	<i>um Gefallen ausdrücken</i>
9	9/8	<i>Pronomen beim Sprechen, in Mails, Chats, Blog und SMS weglassen</i>

10	10/12	<i>Endungen 'e' von Verben in der ersten Singular weglassen</i>
11	11/8	<i>tut weh zu sagen</i>
12	12/11	<i>um Ärger ausdrücken</i>

Selain deskripsi muatan bahasa lisan pada setiap data, penulis juga menghimpun keragaman bahasa lisan ke dalam kategori ragam bahasa sehari-hari atau *Alltagsprache*, *Standardsprache* dan *Dialekt*. Jumlah data dari hasil klasifikasi berdasarkan karakteristiknya

Tabel 2. Keragaman muatan aspek-aspek bahasa lisan dalam Kursbuch *Netzwerk A1*

No.	Ragam Bahasa Lisan	Jumlah	Persentase	Penjelasan
1.	<i>Alltagsprache</i>	7	58,3 %	Ragam <i>Alltagsprache</i> mendominasi karena buku ajar dirancang untuk situasi sehari-hari, seperti percakapan informal dan ekspresi praktis.
2.	<i>Standardsprache</i>	3	25 %	Ragam <i>Standardsprache</i> digunakan dalam konteks formal atau akademik, tetapi jumlahnya lebih sedikit dibandingkan <i>Alltagsprache</i> .
3.	<i>Dialekt</i>	2	16,7 %	Ragam <i>Dialekt</i> muncul untuk memperkenalkan variasi bahasa regional, tetapi tidak menjadi fokus utama buku ajar.

Tabel 2. menjabarkan keragaman bahasa lisan pada aspek-aspek bahasa lisan dalam buku ajar *Netzwerk A1*. Jumlah ragam bahasa lisan *Alltagsprache* yaitu sebanyak tujuh data atau 58,3% dari keseluruhan data, ragam bahasa lisan *Standardsprache* sejumlah tiga data dengan persentase 25 % dan ragam bahasa lisan *Dialekt* berjumlah dua data dengan persentase 16,7 % dari keseluruhan data aspek-aspek bahasa lisan.

Data aspek-aspek bahasa lisan yang telah dideskripsikan muatannya dan diklasifikasikan keragamannya, kemudian dianalisis hubungannya dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa menyimak dan berbicara pada setiap bab (*Kapitel*). Aspek-aspek bahasa lisan ini terletak pada *Aufgabe* dan sub materi tertentu yang memungkinkan berhubungan dengan salah satu tujuan pembelajaran yang terdapat pada bagian atas halaman yang berisi aspek bahasa lisan tersebut. Analisis hubungan muatan bahasa lisan dengan tujuan pembelajaran dalam setiap *Kapitel* ini dibagi menjadi dua kategori yaitu: berhubungan secara langsung, apabila muatan bahasa lisan terdapat dalam

pokok bahasan terkait dan berhubungan langsung dengan salah satu tujuan pembelajaran baik secara tekstual maupun kontekstual. Berhubungan secara tidak langsung yaitu muatan bahasa lisan terdapat dalam salah satu pokok bahasan, tetapi tidak berhubungan langsung dengan salah satu tujuan pembelajaran baik secara tekstual maupun kontekstual.

Berdasarkan hasil analisis yang dihubungkan antara muatan bahasa lisan dengan tujuan pembelajaran, maka ditemukan jumlah muatan yang berhubungan secara langsung dan tidak langsung dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa menyimak dan berbicara. Jumlah dan persentase hubungan data dengan tujuan pembelajaran terdapat pada tabel dibawah ini

Tabel 3. Hubungan muatan bahasa lisan dengan tujuan pembelajaran dengan keterampilan berbahasa menyimak dan berbicara

No.	Hubungan	Jumlah	Persentase
1.	Langsung	8	66,7 %
2.	Tidak langsung	4	33,3 %

Berdasarkan Tabel 3 jumlah aspek bahasa lisan yang muatannya berhubungan langsung dengan tujuan pembelajaran yaitu sebanyak delapan data (66,7%) dari keseluruhan data. Aspek bahasa lisan yang berhubungan secara tidak langsung dengan tujuan pembelajaran yaitu sebanyak empat data (33,3%). Dengan demikian muatan aspek-aspek bahasa lisan ini sebagian besar memiliki hubungan secara langsung dengan tujuan pembelajaran. Namun terdapat beberapa muatan yang juga berhubungan secara tidak langsung atau tidak berhubungan dengan tujuan pembelajaran bukan menyimak dan berbicara. Penjelasan lebih dalam akan dipaparkan pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Pada bagian ini dijelaskan pembahasan dari hasil analisis yang telah dilakukan terhadap muatan bahasa lisan dan keragamannya, serta kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dalam setiap bab dalam buku *Netzwerk A1*.

Muatan Aspek-Aspek Bahasa Lisan dalam Buku Ajar *Netzwerk A1*

Aspek-aspek bahasa lisan dalam buku ajar *Netzwerk* ini memiliki muatan dan keragaman yang bervariasi. Aspek-aspek bahasa lisan dalam buku ini terletak pada sebagian besar subbab yang berbeda. Data aspek bahasa lisan memiliki muatan yang bervariasi, seperti *Redemittel* untuk mengungkapkan sesuatu, variasi dan penggunaan kosakata tertentu serta pengetahuan tentang *Landeskunde*.

Aspek bahasa lisan yang memuat informasi *Redemittel* diantaranya muatan bahasa lisan pada Bab (*Kapitel*) 1 yang memuat materi *um Wiederholungen bieten*, *Kapitel 4* memuat informasi *die meist vor einer gemeinsamen Essen oder Trinken ausdrücken*, *Kapitel 8 um Gefallen ausdrücken*, *Kapitel 11* memuat informasi *tut weh zu sagen* dan *Kapitel 12 um Ärger ausdrücken*. Aspek bahasa lisan yang memberikan informasi penggunaan kosakata tertentu diantaranya pada *Kapitel 5* yang memuat informasi *Verwendung von 'gehen' in verschiedene Sätze*, *Kapitel 9* yang berisi informasi *Pronomen beim Sprechen, in Mails, Chats, Blog und*

SMS weglassen, dan *Kapitel 10* yang berisi *Endung 'e' von Verben in der ersten Singular weglassen*. Adapun aspek bahasa lisan yang memuat informasi tentang pengetahuan *Landeskunde* yaitu *Kapitel 2* memberikan informasi *Variationen des Ausdrucks 'nein'* di wilayah Jerman, Bayern dan Austria, *Kapitel 3* *Variationen des Ausdrucks 'Guten Tag'* di Hamburg, Munchen, Austria dan Swiss, *Kapitel 6* yang memberikan informasi *Trinkgeld geben*.

Berdasarkan hasil analisis terdapat satu bab yang berisi aspek bahasa lisan yang berbeda dengan bab lain. Muatan bahasa lisan tersebut merupakan bahasa lisan yang tidak diujarkan, melainkan bahasa lisan yang dituliskan. Aspek bahasa lisan tersebut terdapat pada *Kapitel 7* dengan muatan *Kurzformen im Internet und in SMS*. Muatan bahasa lisan dalam *Kapitel* ini merupakan bentuk akronim dari beberapa kalimat yang digunakan dalam lingkup media tulis seperti di sosial media dan SMS. Aspek bahasa lisan pada *Kapitel* ini juga tidak memiliki audio sebagai cara pengucapan bahasa lisan tersebut. Dengan demikian, muatan aspek bahasa lisan pada *Kapitel 7* ini tidak sesuai dengan sifat bahasa lisan menurut Löffler (2016) yang menyebutkan bahwa bahasa lisan bersifat spontan dan saat itu juga. Selain itu, merujuk pada pendapat Rohana & Syamsudin (2015) data pada *Kapitel 7* ini juga tidak termasuk ke dalam ragam bahasa lisan, karena bahasa lisan dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan data aspek bahasa lisan pada *Kapitel 7* ini merupakan bahasa lisan yang dituliskan melalui suatu media.

Selain deskripsi muatannya, aspek bahasa lisan dalam buku ini juga diklasifikasikan ke dalam tiga kategori bahasa lisan yaitu *Alltagsprache*, *Standardsprache* dan *Dialekt*. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, aspek bahasa lisan dengan keragaman *Alltagsprache* memiliki jumlah yang paling banyak daripada keragaman lain. Maka muatan bahasa lisan dari aspek-aspek bahasa lisan dalam buku *Netzwerk A1* ini sebagian besar merupakan ragam bahasa sehari-hari. Informasi ini berguna untuk memudahkan pemelajar maupun pengajar untuk memahami lebih dalam muatan aspek bahasa lisan yang sedang dikenali dan dipelajari dalam setiap *Kapitel*. Untuk memaknai dan memahami setiap muatan bahasa lisan, peneliti menggunakan kamus Jerman-Indonesia yang ditulis oleh Heuken (2013) serta menggunakan situs web *DWDS: Digitales Wörterbücher Der Deutschen Sprache* (<https://www.dwds.de/>). Situs ini digunakan untuk mencari makna suatu kata dalam bahasa Jerman. Pemaknaan ini dilakukan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan muatan bahasa lisan dan membantu pengklasifikasian ke dalam ragam bahasa lisan.

Isi atau konten dalam buku ajar sangat berperan penting dalam proses dan bahkan hasil pembelajaran. Berdasarkan pendapat Rösler & Schart (2016) buku ajar bahasa asing setidaknya harus dapat mengenalkan keragaman bahasa dan fenomena budaya bahasa target, karena bagi pembelajar bahasa asing memahami konteks kebahasaannya saja tentu belum cukup, sehingga diperlukan buku ajar yang dapat menjadi media untuk berpikir kritis dalam menghubungkannya dengan budaya dan memahami keragaman bahasa yang dimiliki bahasa target. Dengan demikian, buku ajar *Netzwerk A1* ini telah mengandung konten yang memudahkan pembelajar untuk belajar secara mandiri dan membantu pembelajar untuk lebih komunikatif.

Hubungan Muatan Aspek Bahasa Lisan dengan Tujuan Pembelajaran

Muatan dan keragaman aspek bahasa lisan dalam buku *Netzwerk A1* ini bervariasi tergantung pada pokok bahasan yang terdapat dalam setiap bab. Pokok bahasan atau materi pada setiap *Kapitel* tentunya berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

pada setiap *Kapitel*. Masing-masing *Kapitel* memiliki jumlah dan tujuan pembelajaran yang beragam. Jumlah rata-rata tujuan pembelajaran dalam setiap *Kapitel* yaitu sebanyak 10 hingga 13, dengan tiga sampai empat diantaranya merupakan tujuan pembelajaran ketatabahasa atau Grammatik. Tujuan pembelajaran yang diambil dalam penelitian ini merupakan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa menyimak dan berbicara, karena penelitian ini merupakan penelitian terhadap bahasa lisan, sehingga penulis hanya mengkorelasikan muatan aspek-aspek bahasa lisan dengan tujuan pembelajaran yang terkait dengan bahasa lisan.

Adanya deskripsi muatan aspek-aspek bahasa lisan memudahkan pembelajar dan pengajar dalam mengetahui ungkapan-ungkapan yang diucapkan oleh penutur asli bahasa Jerman. Bahkan dengan mengetahui hubungan muatannya dengan tujuan pembelajaran dapat membuka jendela pengetahuan dan memahami fungsi dari suatu tujuan pembelajaran dalam suatu buku ajar bahasa asing. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar muatan bahasa lisan dalam buku ajar *Netzwerk A1* ini berhubungan secara langsung dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan *Hören* dan *Sprechen*. Artinya, muatan bahasa lisan tidak hanya terdapat dalam sajian materi atau latihan tertentu saja, tetapi memiliki peran yang besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran terkait. Misalnya, pada data aspek bahasa lisan dalam *Kapitel 8* yang memberikan informasi berupa *Redemittel* yaitu *um Gefallen ausdrücken*, serta dalam halaman yang sama terdapat materi dan tujuan pembelajaran yang berhubungan.

Gambar 1. Aspek bahasa lisan dengan materi dan tujuan pembelajaran terkait dalam *Kapitel 8*

Gambar 1. menunjukkan bahwa dalam halaman yang sama, disajikan suatu latihan *Hören* (7a) dalam bentuk percakapan tentang suka atau tidak suka (*Gefallen und Missfallen*) terhadap benda-benda yang ada di rumah. Kemudian materi selanjutnya (7b) memuat tugas untuk memilih pendapat positif atau negatif pada tugas sebelumnya (7a). Serta tugas terakhir (7c) berisi perintah untuk menjelaskan bagaimana rumah Carla dan Alex, yang jawabannya tentu akan melibatkan ungkapan suka atau tidak suka. Selain itu, salah satu tujuan pembelajaran terkait yang terdapat pada halaman ini yaitu *Gefallen und Missfallen ausdrücken* dan *Farben nennen*. Dengan demikian, di antara kedua tujuan pembelajaran

tersebut, muatan bahasa lisan pada data delapan ini berhubungan dengan tujuan pembelajaran *Gefallen ausdrücken*. Keduanya tidak hanya berhubungan langsung secara kosa kata, tetapi juga berhubungan langsung dalam hal mengetahui dan memahami ungkapan atau *Redemittel* untuk mengungkapkan suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Hal ini juga berlaku untuk data lain yang berhubungan langsung dengan tujuan pembelajaran. Data muatan bahasa lisan tidak hanya berhubungan secara kosa kata, tetapi juga berhubungan secara konten atau informasi yang termuat dengan poin penting dari tujuan pembelajaran yang berkaitan.

Sebagian besar muatan aspek-aspek bahasa lisan memiliki hubungan secara langsung dengan tujuan pembelajaran. Namun terdapat juga empat muatan bahasa lisan yang berhubungan secara tidak langsung dengan tujuan pembelajaran, meskipun memiliki keterkaitan dengan materi atau pokok bahasan yang disajikan. Salah satunya pada data tujuh, yang memiliki aspek bahasa lisan yang tidak berhubungan secara langsung dengan tujuan pembelajaran manapun yang berkaitan dengan Hören dan Sprechen.

Data ketujuh ini merupakan bahasa lisan yang dituliskan, hal ini terbukti dengan tidak adanya audio yang biasa terdapat pada data muatan bahasa lisan lain. Selain itu, data ini juga terletak berdampingan dengan materi berupa teks yang terdapat dalam beberapa sosial media seperti *Facebook* dan *Twitter*. Hal ini menunjukkan bahwa muatan bahasa lisan pada data tujuh tidak berhubungan dengan tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa Hören dan Sprechen, melainkan berhubungan dengan Schreiben. Tujuan pembelajaran menulis yang berhubungan dengan muatan bahasa lisan akronim-akronim (*Kurzformen*) dalam internet dan SMS ini yaitu *bestimmte Informationen in Texten finden*. Informasi aspek bahasa lisan yang termuat pada data tujuh juga tidak berhubungan secara langsung dengan tujuan pembelajaran, karena yang disebutkan dalam tujuan pembelajaran adalah informasi tertentu bukan tentang *Kurzformen* atau informasi pelengkap saja. Dengan demikian data tujuh tidak berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa menyimak dan berbicara, serta tidak berhubungan langsung dengan tujuan pembelajaran *bestimmte Informationen in Texten finden*.

Selain data ketujuh ini juga terdapat data muatan bahasa lisan pada *Kapitel 2, 3 dan 10* yang berhubungan secara tidak langsung dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan menyimak dan berbicara. Muatan bahasa lisan hanya berperan sebagai pelengkap dari materi inti serta tidak berkaitan baik secara tekstual maupun kontekstual. Hal ini merujuk pendapat Sanjaya, (2011) yang menyebutkan bahwa pengemasan materi yang berhubungan secara langsung harus berorientasi pada kalimat inti dari suatu tujuan pembelajaran. Sedangkan materi yang tidak berhubungan langsung merupakan materi penunjang yang hanya memiliki sedikit keterkaitan dan sebagai pelengkap materi utama tanpa berkaitan dengan kalimat inti tujuan pembelajaran.

Adanya muatan yang berhubungan secara tidak langsung ini bukan berarti muatan bahasa lisan tidak perlu dipelajari karena tidak langsung berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tetapi hal ini menunjukkan bahwa setiap buku ajar memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang kemudian menjadi tugas pemelajar untuk lebih aktif untuk menggali informasi lebih dalam dan tugas pengajar untuk menyeimbangkan dan melengkapi kekurangan tersebut dengan cara pengajar masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa sebagian besar muatan bahasa lisan memiliki hubungan yang langsung. Dengan demikian, merujuk pendapat Sanjaya (2011), buku ajar *Netzwerk A1* memiliki pengemasan materi yang mudah dipahami oleh peserta didik, karena memuat suatu materi (muatan aspek-aspek bahasa lisan) yang sebagian besar berhubungan langsung dengan tujuan pembelajaran terkait dalam setiap *Kapitel*.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan mengenai aspek-aspek bahasa lisan dalam buku ajar *Netzwerk A1*, maka diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, dalam buku ajar *Kursbuch Netzwerk A1* terdapat 12 aspek bahasa lisan yang memiliki muatan Redemittel (5 *Kapitel*), muatan tentang penggunaan *Wortschatz* (Kosakata) tertentu (3 *Kapitel*) serta aspek bahasa lisan yang memuat informasi tentang pengetahuan *Landeskunde* (3 *Kapitel*). Terdapat satu *Kapitel* yang tidak memuat bahasa lisan, yaitu *Kapitel 7* dengan muatan *Kurzformen im Internet und in SMS*. Klasifikasi muatan aspek-aspek bahasa lisan berdasarkan keragamannya yaitu muatan aspek bahasa lisan dengan ragam *Alltagsprache* terdiri dari tujuh aspek bahasa lisan, *Standardsprache* sebanyak tiga aspek bahasa lisan dan ragam *Dialekt* berjumlah dua aspek bahasa lisan.

Kedua, hasil analisis hubungan muatan aspek bahasa lisan dalam buku ajar *Kursbuch - Netzwerk A1* dengan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan *Hören dan Sprechen* yaitu delapan muatan aspek bahasa lisan berhubungan secara langsung, dan empat muatan aspek bahasa lisan berhubungan secara tidak langsung. Terdapat muatan bahasa lisan yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa berhubungan dengan *Schreiben*. yaitu *Kapitel 7* dengan muatan *Kurzformen im Internet und in SMS*.

Hasil Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperbaiki pemahaman mengenai informasi aspek-aspek bahasa lisan yang terdapat dalam buku ajar *Kursbuch Netzwerk A1*. Dalam pembelajaran bahasa Jerman, hasil penelitian ini memiliki kontribusi dalam mengoptimalkan proses pembelajaran bahasa Jerman baik di kelas maupun pada pembelajaran mandiri. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau pertimbangan dalam melakukan penelitian serupa mengenai aspek-aspek bahasa lisan dalam suatu buku ajar bahasa Jerman.

Referensi

- Abdalla, H. (2011). *Prinzipien bei der Entwicklung von Lehrwerken für das Fach Deutsch als zweite Fremdsprache an der ägyptischen Oberschule unter Berücksichtigung der Schreibkompetenz*. Ruhr-Universität Bochum.
- Cahyaningtyas, M. F., & Ridwan, A. (2020). Perkembangan Morfosintaksis Satuan Bahasa Damit dalam Buku *Netzwerk*. *Identitaet*, 1-20.
- Ciepielewska, L. (2018). Die Bedeutung der Lehrwerkanalyse für den modernen Fremdsprachenunterricht. *Glottodidactica. An International Journal of Applied Linguistics*, 28, 65-68. <https://doi.org/10.14746/gl.2000.28.05>
- Dengler, S., Rusch, P., Schmitz, H., & Sieber, T. (2013). *Netzwerk A1, Deutsch als Fremdsprache*. Klett-Langenscheidt GmbH.
- Dittmar, N. (1997). *Grundlagen der Soziolinguistik- Ein Arbeitsbuch mit Aufgaben*. Max Niemeyer Verlag GmbH & Co. KG.
- DWDS: *Digitales Wörterbücher der deutschen Sprache*. (n.d.). <https://www.dwds.de>
- Fadilah, I. . (2020). *Analisis Fungsi Infobox dalam Buku Ajar Netzwerk A1*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Heuken, A. (2013). *Kamus Jerman - Indonesia*. Gramedia.
- Irawati, C. T., & Saksono, L. (2019). Modalitas Epistemik dalam Buku Ajar *Netzwerk A1*. *Identitaet*, 8(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/27980>
- Khairynanto, A. L. (2020). *ANALYSE DER SCHREIBAUFGABEN IM LEHWERK NETZWERK A1*.

Universitas Pendidikan Indonesia.

- Kharis, M., Laksono, K., & Ridwan, A. (2022). Tokenization and Lemmatization on German Learning Textbook Level A1 of CEFR Standard. *Journal of Higher Education Theory & Practice*, 22(1).
- Kharis, M., Laksono, K., & Suhartono, S. (2023, March). The Development of Vocabulary in Kursbuch Netzwerk A1: Textbook for German Learning Level A1. In *International Joint Conference on Arts and Humanities 2022 (IJCAH 2022)* (pp. 934-941). Atlantis Press.
- Löffler, H. (2016). *Germanistische Soziolinguistik*. Erich Schmidt Verlag.
- Mutiara, A., & Parnaningroem, R. R. D. W. (2022). Penanda Kohesi dalam Teks Bacaan di Kursbuch Netzwerk A1. *Identitaet*, 11(2).
- Putri, D. H., & Samsul, I. S. (2018). Kesesuaian Latihan Membaca Buku Netzwerk a1 Dengan Kurikulum 2013. *Laterne*, 7(3), 1-6.
- Rohana, & Syamsudin. (2015). *Buku Analisis Wacana*. CV. Samudra Alif-MIM. <http://eprints.unm.ac.id/19564/>
- Rösler, D., & Schart, M. (2016). Die Perspektivenvielfalt der Lehrwerkanalyse - und ihr weißer Fleck. Einführung in zwei Themenhefte. *Informationen Deutsch Als Fremdsprache*, 43(5), 483-493. <https://doi.org/10.1515/infodaf-2016-0502>
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Wahyuningtias, Seftyana Utami; Santoso, Iman(2024). Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 1 Sedayu melalui Aplikasi Duolingo. *Journal Singular: Journal of Pedagogical Language, Literature, and Cultural Studies*. Nexus Publishing. Pages1-6. Doi: <https://doi.org/10.63011/js.v1i2.7>